

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian Indonesia kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati dan mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat dan sebagai sumber perolehan devisa Negara (Fauzi *et al.*, 2004). Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, terutama peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit. Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir meningkat dari 2.2 juta ha pada tahun 1997 menjadi 4.1 juta ha pada tahun 2007 atau meningkat 7.5%/tahun (Sunarko, 2009). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 10 juta ha dan untuk produksi mencapai 29 juta ton, sedangkan untuk Sumatera Barat luas perkebunan kelapa sawit mencapai 3 juta ha dan untuk produksinya mencapai 1 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2014).

Dalam proses perkembangan kelapa sawit membutuhkan penanganan yang baik seperti pemeliharaan dan pemupukan. Pupuk merupakan salah satu sumber nutrisi utama yang sangat dibutuhkan oleh tanaman. Nutrisi yang didapat akan diserap melalui akar, batang dan daun. Salah satu penyediaan nutrisi dapat kita lakukan yaitu dengan penambahan pupuk (Parman, 2007). Secara umum, pupuk dapat dibedakan menjadi dua yaitu pupuk organik dan anorganik. Seperti yang diketahui pupuk anorganik terbukti mampu meningkatkan hasil pertanian, namun penggunaannya dalam jangka yang relatif lama biasanya akan berakibat buruk pada kondisi tanah.

Kebutuhan kelapa sawit akan unsur hara cukup tinggi, sementara ketersediaan hara dalam tanah terbatas. Mengingat harga pupuk buatan terus mengalami peningkatan dan terjadi fluktuasi penyediaan di pasaran, maka perlu dicari alternatif untuk mengurangi penggunaan pupuk buatan. Untuk mengimbangi penggunaan dari pupuk kimia tersebut, kebutuhan unsur hara dapat dipenuhi dengan pemberian pupuk organik yang dapat diaplikasikan melalui tanah. Penggunaan pupuk organik selain bertujuan untuk menghemat biaya dan juga

mudah didapat, pupuk organik dapat membantu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah serta mengurangi masalah yang timbul akibat penggunaan bahan-bahan kimia.

Salah satu bahan yang dapat digunakan menjadi pupuk organik yaitu kulit buah kakao yang dapat diolah menjadi pupuk kompos. Limbah kulit buah kakao yang terbuang dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang berguna untuk masyarakat terutama petani. Limbah yang dihasilkan dalam jumlah banyak dapat menjadi masalah jika tidak ditangani dengan baik. Kekurangan salah satu unsur hara pada tanaman akan menunjukkan gejala defisiensi. Defisiensi unsur hara yang berlebihan dapat menurunkan produktifitas tanaman bahkan dapat menyebabkan kematian dan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan vegetatif serta penurunan produksi tanaman.

Kompos kulit buah kakao memiliki kandungan hara yaitu 1,81% N, 26,61% C-organik, 0,31% P₂O₅, 6,08% K₂O, 1,22% CaO, 1,37% MgO dan 44,85 cmol/kg KTK, yang membantu pertumbuhan tanaman dan memperbaiki sifat biologi tanah karena pada kompos kulit buah kakao memiliki C-organik yang tinggi yaitu 26.61 % (Goenadi, 2000). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mariana dkk (2013), menunjukkan bahwa pengaplikasian 100 g kompos kulit buah kakao terhadap pertumbuhan bibit kakao memberikan pertumbuhan bibit yang terbaik. Berdasarkan uraian di atas, penulis telah melaksanakan penelitian dengan judul **“Aplikasi Kompos Kulit Buah Kakao Pada Pembibitan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Main Nursery”**.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan dosis terbaik pemberian kompos kulit buah kakao pada pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di *main nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat karena kandungan hara kulit cukup tinggi. Khususnya petani agar dapat mengolah limbah kulit kakao untuk menghemat biaya pupuk, ramah lingkungan juga tidak berbahaya yang dapat dimanfaatkan kembali ke tanaman perkebunan atau tanaman itu sendiri.